

EVALUASI PROGRAM KEPEMUDAAN OLEH PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMUDA DI ERA DISRUPSI

Rizki Febrianto^{1(a)}, Aldri Frinaldi^{2(b)}

^{1,2}Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang
^{a)}rizkifebriato010@gmail.com, ^{b)}alfrinaldi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

12-07-2023

Diterbitkan Online:

30-09-2023

Kata Kunci:

Evaluasi Program,
Kepemudaan, Kualitas
Pemuda, Era Disrupsi

Keywords:

Program Evaluation, Youth,
Youth Quality, Disruption Era

Corresponding Author:

rizkifebriato010@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan teknologi menyebabkan pergeseran dalam tuntutan keterampilan dan pemuda harus mampu mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pasar. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada resiko seperti ketidakpastian pekerjaan, disrupsi industri dan kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program kepemudaan yang dilakukan oleh DISPORA Provinsi Sumatera Barat dalam meningkatkan kualitas pemuda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis evaluasi Model CIPP dan analisis SWOT. Objek dari penelitian ini adalah program-program kepemudaan yang dilaksanakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Barat dengan mengumpulkan data dan informasi terkait program tersebut seperti laporan kegiatan, anggaran dan hasil wawancara dengan pemangku kepentingan di Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kepemudaan yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu untuk meningkatkan kreativitas pemuda karena fokus dari program kebanyakan masih kepada pembentukan karakter pemuda. Selain itu, terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya dukungan dari pemerintah kabupaten/kota, program masih bersifat penyampaian materi (tradisional), belum tampaknya kolaborasi dengan pihak swasta.

ABSTRACT

The advancement of technology has led to a shift in skill demands, and young people must be able to develop new skills that are relevant to the market needs. Additionally, they also face risks such as job uncertainty, industry disruption, and the digital divide among those with access. This research aims to evaluate youth programs conducted by the West Sumatra Provincial Youth and Sports Office (DISPORA) in improving the quality of the youth. The study employs a qualitative research method using the evaluation analysis of the CIPP (Context, Input, Process, Product) Model and SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis. The object of this research is the youth programs implemented by the West Sumatra Provincial Youth and Sports Office, by collecting data and information related to the programs, such as activity reports, budgets, and interview results with stakeholders from the West Sumatra Provincial Youth and Sports Office. The findings indicate that the youth programs implemented have not fully succeeded in enhancing the creativity of the youth, as the focus of the programs mostly centers around character development. Moreover, there are several obstacles, such as the lack of support from local governments, the programs remaining lecture-based (traditional), and the apparent lack of collaboration with the private sector.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v2i3.105>

PENDAHULUAN

Di era disrupsi yang berkembang semakin pesat menciptakan tantangan baru bagi pemuda – pemuda di Indonesia. Namun, era disrupsi ini juga membawa manfaat yang signifikan bagi perkembangan kualitas pemuda apabila mereka mampu beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat dengan menciptakan peluang-peluang yang mampu meningkatkan kualitas mereka sebagai generasi yang akan membawa perubahan di masa depan. Seperti yang disampaikan oleh (Fatmawati, Endang. 2022) dalam bukunya “*Pratik Sosial Pemustakaan Digital Natives*”, pemuda sebagai generasi yang disebut dengan generasi “*Digital Natives*” mempunyai peluang dan potensi yang besar dalam menciptakan perubahan ke arah yang positif dan berkontribusi bagi perkembangan masyarakat.

Perubahan teknologi menyebabkan pergeseran dalam tuntutan keterampilan dan pemuda harus mampu mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pasar. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada resiko seperti ketidakpastian pekerjaan, disrupsi industri dan kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses. Karena menurut menurut Tambupolon (2016) dalam (Umari & Frinaldi, 2022) mengatakan kegiatan pengembangan SDM (pemuda) melibatkan pengembangan berkelanjutan dari praktik terintegrasi melalui program (strategi) dan kebijakan untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan yang telah ditargetkan.

Salah satu instansi di pemerintah dari provinsi Sumatera Barat yang terlibat langsung dalam meningkatkan kualitas pemuda adalah Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Barat. DISPORA Prov. Sumatera Barat telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pemuda melalui program-program kepemudaan seperti Program Pendidikan Bela Negara, Program Politik Cerdas Berintegritas, Program Peningkatan Kreativitas Pemuda, Program Pertukaran Pemuda Antar Provinsi atau Negara dan Program Peningkatan Sumber Daya dan IPTEK Pemuda.

Namun berdasarkan pengalaman, observasi dan wawancara dengan pemangku kepentingan di DISPORA Prov. Sumatera Barat, terdapat kekurangan dalam pelaksanaan program-program kepemudaan, yaitu, *pertama*, masih terbatasnya program tindak lanjut terhadap pemuda terampil dan terbatasnya kegiatan penyadaran pemuda yang berkelanjutan.

Kedua, rendahnya partisipasi aktif pemuda karena kurangnya kesadaran atau keterbatasan akses, maka manfaat yang diharapkan dari program tersebut tidak akan sepenuhnya tercapai. *Ketiga*, keterbatasan fokus pada *Soft Skills* dalam pelaksanaan program kepemudaan dan kurangnya penekanan pada kemampuan teknis dan literasi digital dapat menghambat adaptasi pemuda terhadap perkembangan era disrupsi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. *Keempat*, belum tampak keterlibatan dunia industri dalam pelaksanaan program kepemudaan sehingga pemuda mungkin kesulitan mengenali kebutuhan pasar dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri dalam era disrupsi.

Dari hasil di atas diketahui jika program-program kepemudaan yang dilaksanakan oleh DISPORA Prov. Sumatera Barat belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas pemuda daerah di era disrupsi ini, sehingga perlu adanya evaluasi untuk menciptakan pembaharuan terhadap program-program kepemudaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model analisis data yakni Model Evaluasi CIPP (Contexts, Input, Process dan Product) serta menggunakan analisis SWOT sehingga dalam penelitian ini mengkaji hasil evaluasi dengan 2 (dua) tahap. Lokasi penelitian dilakukan di Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Barat, dengan pemilihan informan dengan teknik purposive sampling yaitu Kepala Bidang Pemberdayaan Pemuda, Kepala Seksi di Bidang Pemberdayaan Pemuda dan yang pernah terlibat dalam program pemberdayaan pemuda di DISPORA Prov. Sumbar dan pemuda-pemuda yang pernah mengikuti program kepemudaan. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap pelaksanaan program serta untuk memperkuat penelitian dikumpulkan data pendukung seperti laporan kegiatan, laporan anggaran, arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Kualitas Pemuda melalui Program Kepemudaan Menurut Teori *Positive Youth Development* (PYD)

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, program kepemudaan yang dilaksanakan oleh DISPORA Prov. Sumatera Barat belum

sepenuhnya mencerminkan konsep atau teori *Positive Youth Development* (PYD) yang dikembangkan oleh Karen Jonshon Pittman dkk.

Meskipun tujuannya adalah untuk membantu pemuda tumbuh dan berkembang secara positif, pendekatan yang digunakan belum selaras dengan prinsip-prinsip PYD, sehingga berdampak pada potensi terhambatnya pertumbuhan kreativitas dan potensi pemuda yang sebenarnya. Karena pada dasarnya PYD merupakan seperangkat pendekatan, prinsip, atau program pengembangan yang bertujuan mendampingi para pemuda dengan pandangan positif tentang nilai mereka sebagai individu berharga. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan potensi pemuda melalui pemberian bimbingan yang sesuai (Dotterweich, 2007), namun, kurangnya kesesuaian program dengan prinsip-prinsip PYD dapat menghambat realisasi potensi sejati pemuda dan mengurangi efektivitas keseluruhan program.

Sejatinya, *Positive Youth Development* menekankan pada pengembangan pemuda dengan mengidentifikasi dan memperkuat kekuatan serta sumber daya mereka (Dewi, 2012). Namun, banyak program kepemudaan saat ini masih terjebak pada pendekatan yang lebih berfokus pada masalah dan hambatan, sehingga mengabaikan potensi kreativitas pemuda yang sebenarnya.

Kunci dari sukses PYD adalah melibatkan pemuda secara aktif dalam proses pembuatan keputusan dan pelaksanaan program (Hamilton et al., 2014), namun masih banyak program kepemudaan yang tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi pemuda untuk berpartisipasi aktif dan mengambil peran penting dalam perkembangan diri mereka sendiri.

Selain itu, aspek kontekstual juga menjadi hal penting dalam implementasi PYD, karena setiap kelompok pemuda memiliki kebutuhan dan tantangan unik (Lerner, 2015). Namun, program-program yang dilaksanakan seringkali gagal mempertimbangkan konteks setempat dan kebutuhan khusus pemuda, sehingga potensi dampak positif PYD tidak sepenuhnya tercapai (Husniyah, 2020).

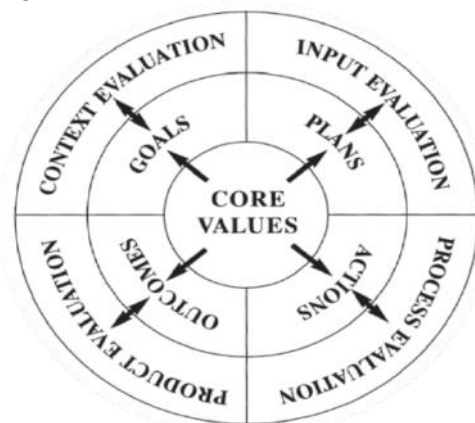
Akibat dari ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip PYD ini dapat menyebabkan minimnya pengembangan potensi dan kreativitas pemuda, serta rendahnya motivasi dan partisipasi pemuda dalam program-program tersebut.

Bahkan, ketidaksesuaian ini juga dapat meningkatkan potensi pemuda untuk terlibat dalam perilaku negatif dan risiko yang dapat menghambat perkembangan positif mereka.

Evaluasi Model CIPP pada pelaksanaan Program Kepemudaan

Untuk meninjau yang menjadi penghambat program kepemudaan dalam meningkatkan kualitas pemuda perlu adanya evaluasi yang komprehensif terhadap sesuai dengan (Syamsir et al., 2023) evaluasi merupakan kegiatan atau kebijakan yang harus dievaluasi untuk menentukan sejauh mana tujuan telah dicapai dan untuk memperbaiki kebijakan atau kegiatan yang tidak efektif, Evaluasi harus dilakukan secara berkala dan harus dilakukan secara objektif dan independen.

Untuk menganalisis secara komprehensif program kepemudaan Model Evaluasi CIPP digunakan dengan membagi empat dimensi sebagai berikut :



Gambar 1. Komponen utama Model CIPP dan keterkaitannya dengan program

Sumber: (Prisuna, 2022)

Pertama, Context Evaluation. Pada tahap ini evaluasi berfokus kepada apa yang menjadi tujuan dan pemenuhan kebutuhan pemuda yang relevan (Ambiyar & Muhandika, 2019). Berdasarkan pengamatan dan wawancara masih minimnya kegiatan atau program yang mengarah kepada peningkatan kreativitas pemuda di mana yang paling dominan adalah program pembentukan karakter pemuda. **Kedua, Input Evaluation.** Pada tahap ini evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi program alternatif, desain prosedural untuk melaksanakan strategi, anggaran, jadwal, dan program dalam suatu rencana atau proyek (Zainal Arifin, 2010). Berdasarkan pengamatan

dan wawancara jika dilihat dari sarana dan prasarana DISPORA sudah mampu memfasilitasi pelaksanaan program karena mereka memiliki "Pondok Pemuda" yang biasanya digunakan pada setiap kegiatan. Dari segi anggaran biasanya berasal dari 2 (dua) sumber seperti APBD dan POKIR. Dari segi jadwal pelaksanaan, program-program setiap tahunnya DISPORA selalu mengadakan kegiatan tetapi terdapat permasalahan dalam proses rekrutmen peserta yang disebabkan oleh kurangnya dukungan dari dinas kabupaten/kota dalam mengkoordinasikan pemuda-pemudi mereka dan menginformasikan pelaksanaan program. **Ketiga, Process Evaluation.** Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi apa yang menjadi cacat atau kekurangan pada pelaksanaan program (Ambiyar & Muhandika, 2019). Berdasarkan pengamatan dan wawancara diketahui program kepemudaan kebanyakan hanya bersifat penyampaian materi dan terkesan membosankan karena kegiatan hanya bersifat mendengarkan bukan keaktifan pemuda. Selain itu untuk program peningkatan kreativitas pemuda tergolong monoton karena

setiap tahunnya di bidang kuliner, fashion, kriya dan untuk kepeloporan pemuda biasanya peserta hanya menampilkan apa ide atau yang mereka buat saja. Jadi disimpulkan program kepemudaan perlu adanya pembaharuan setiap tahunnya dan disesuaikan dengan kebutuhan pemuda. **Keempat, Product evaluation.** Pada tahap ini evaluasi dilakukan untuk meninjau apa yang menjadi penghambat pada peningkatan kualitas pemuda jika dilihat dari hasil yang dicapai oleh program tersebut. Berdasarkan pengamatan dan wawancara jika DISPORA Prov.Sumatera Barat telah mampu menghasilkan program yang mengarah kepada pembentukan karakter pemuda namun terlalu terfokus pada masalah atau risiko yang dihadapi oleh pemuda dan masih minimnya kegiatan yang mengembangkan potensi mereka akibatnya, potensi kreativitas, inisiatif, dan kekuatan lain dari pemuda tidak tergalai secara optimal.

Berikut hasil evaluasi dari program kepemudaan yang dilaksanakan oleh DISPORA Prov. Sumbar menggunakan Model Evaluasi CIPP.

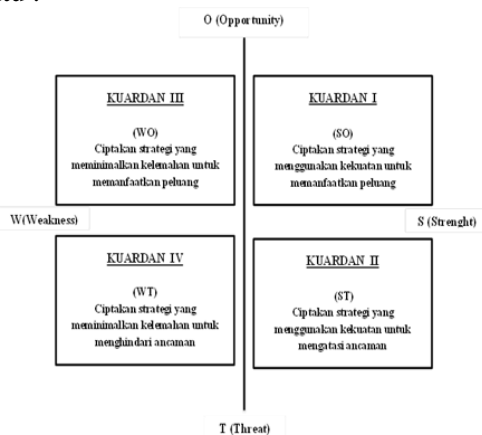
Program Kepemudaan DISPORA Prov. Sumatera Barat	
Context Evaluation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada Pembentukan Karakter Pemuda: <i>Program-program yang saat ini lebih sering dilaksanakan oleh Dispora Sumbar lebih berorientasi pada pembentukan karakter pemuda, seperti kegiatan kepemudaan yang bertujuan untuk membangun kepribadian yang baik, sikap positif, dan nilai-nilai moral.</i> 2. Tantangan Pembaruan: <i>Evaluasi menunjukkan perlunya pembaharuan secara berkala dalam program-program peningkatan kreativitas pemuda.</i>
Input Evaluation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan Prasarana (Facilities and Infrastructure): <i>DISPORA telah mampu memfasilitasi pelaksanaan program dengan baik karena contohnya mereka memiliki "Pondok Pemuda" yang biasanya digunakan untuk setiap kegiatan.</i> 2. Sumber Anggaran (Budget Source): <i>Anggaran untuk program-program kepemudaan DISPORA biasanya berasal dari dua sumber, yaitu dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Pagu Khusus (POKIR).</i> 3. Jadwal Pelaksanaan (Schedule of Implementation): <i>DISPORA secara konsisten mengadakan kegiatan program kepemudaan setiap tahunnya. Ini menunjukkan komitmen dalam memberikan kesempatan bagi pemuda mengembangkan kreativitas mereka dan berpartisipasi dalam program-program yang relevan dengan kebutuhan pemuda saat ini.</i> 4. Permasalahan dalam Proses Rekrutmen Peserta: <i>Meskipun DISPORA telah mengadakan kegiatan program secara rutin, terdapat permasalahan dalam proses rekrutmen peserta. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari dinas kabupaten/kota dalam mengkoordinasikan pemuda-pemudi mereka dan memberikan informasi mengenai pelaksanaan program.</i>

Process Evaluation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Interaksi dan Keaktifan Pemuda: <i>Program kepemudaan cenderung mengandalkan pendekatan penyampaian materi secara langsung tanpa banyak interaksi dengan peserta. Hal ini membuat kegiatan terasa membosankan dan kurang memberikan kesempatan bagi pemuda untuk berpartisipasi secara aktif.</i> 2. Monoton dalam Tema dan Aktivitas: <i>Program peningkatan kreativitas pemuda selalu mengulang tema yang sama dalam bidang kuliner, fashion, dan kriya setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan program menjadi monoton dan kurang merangsang daya kreativitas peserta untuk mencoba hal-hal baru dan inovatif.</i> 3. Keterbatasan Tantangan dan Pembaharuan: <i>Program kepeloporan pemuda hanya mengharapkan peserta untuk menampilkan apa yang telah mereka buat tanpa memberikan tantangan yang mendorong inovasi dan perbaikan. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan pemuda dalam mengembangkan potensi kreatif mereka.</i>
Product Evaluation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Pengembangan Potensi Pemuda: <i>Dalam pelaksanaan program-program kepemudaan, terlihat adanya kekurangan dalam mengembangkan potensi kreativitas, inisiatif, dan kekuatan lain dari pemuda. Program-program tersebut lebih terfokus pada masalah atau risiko yang dihadapi oleh pemuda, sementara aspek pengembangan potensi mereka kurang mendapat perhatian optimal.</i> 2. Tidak Optimalnya Pemanfaatan Potensi Pemuda: <i>Akibat kurangnya fokus pada pengembangan potensi pemuda, potensi kreativitas, inisiatif, dan kekuatan lain dari pemuda tidak tergali secara maksimal.</i>

Analisis SWOT Pada Program Kepemudaan

Dalam analisis ini didapatkan hasil dari Model Evaluasi CIPP tersebut, melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats*) digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dan kelemahan program serta membantu menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pemuda, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi dan pembaharuan program kedepannya (Astari, 2017).

Berikut komponen analisis SWOT pada program-program kepemudaan yang dilaksanakan oleh DISPORA Prov. Sumbar, yaitu :



Gambar 2. Matriks Analisis SWOT

a) Kuardan I (*Strenght and Opportunity*)

Program Kepemudaan mengeksplorasi kekuatan internalnya untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada dalam lingkungan eksternal. Sehingga dengan memanfaatkan kekuatan internal tersebut dapat memaksimalkan dan membuka peluang eksternal yang ada, sehingga program kepemudaan dapat lebih efektif dalam mempersiapkan pemuda menghadapi tantangan era disrupsi. Misalnya, pemahaman yang mendalam tentang kekuatan positif pemuda dapat digunakan untuk menarik dukungan dari masyarakat.

b) Kuardan II (*Strenght and Threat*)

Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan atau kelebihan yang dapat diandalkan dan meninjau sejauh mana kekuatan tersebut bisa diarahkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Program kepemudaan mengandalkan kekuatan internalnya untuk menghadapi tantangan eksternal. Misalnya, membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif pemuda dan perusahaan swasta untuk memberikan pengalaman mereka di persaingan industri ini.

c) Kuardan III (*Weakness and Opportunity*)
Menciptakan strategi yang komprehensif dan terukur dan memanfaatkan peluang yang terbuka bagi pemuda dapat mengatasi kelemahan yang mungkin timbul yang dapat menghambat keberhasilan program kepemudaan di perkembangan era disrupsi. Program kepemudaan berusaha mengatasi kelemahan internalnya untuk menghadapi peluang yang ada. Misalnya, dengan mencari cara baru untuk melibatkan pemuda secara aktif

dalam program ketika partisipasi pemuda rendah.

d) Kuardan IV (*Weakness and Threat*)
Program kepemudaan dapat mengatasi kelemahan internal dengan meningkatkan keterlibatan pemuda dalam setiap tahapan program. Dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan, pemuda akan merasa lebih memiliki dan terlibat dalam program tersebut.

Tabel 1. Komponen Strategi Analisis SWOT Pada Program Kepemudaan

	Strenght	Weaknesess
Oppotunity	<p style="text-align: center;"><u>SO</u></p> <p>DISPORA SUMBAR dapat memanfaatkan kekuatan internalnya, seperti pengalaman dan sumber daya yang dimiliki, untuk mengambil peluang yang ada di lingkungan eksternal. Misalnya, memperluas jaringan kemitraan dengan organisasi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan akses dan dukungan program kepemudaan.</p>	<p style="text-align: center;"><u>WO</u></p> <p>DISPORA SUMBAR perlu mengatasi kelemahan internal yang dimilikinya untuk mengambil peluang yang ada. Jika terdapat kekurangan dalam sumber daya, dapat dilakukan upaya pencarian dukungan dari pihak eksternal seperti perusahaan swasta atau lembaga donor. Selain itu, untuk meningkatkan partisipasi pemuda, dapat diperkuat komunikasi dan kampanye yang lebih menarik dan relevan bagi pemuda.</p>
Threats	<p style="text-align: center;"><u>ST</u></p> <p>DISPORA SUMBAR dapat mengandalkan kekuatan internalnya untuk menghadapi ancaman atau tantangan eksternal. Jika program menghadapi resistensi dari masyarakat, peran serta aktif pemuda yang telah berhasil dalam program dapat dijadikan role model untuk memberikan inspirasi bagi pemuda lain dan memperkuat dukungan masyarakat.</p>	<p style="text-align: center;"><u>WT</u></p> <p>DISPORA SUMBAR harus mengatasi kelemahan internalnya untuk menghadapi tantangan eksternal yang ada. Jika program kekurangan partisipasi pemuda, perlu dilakukan evaluasi mendalam dan perbaikan dalam pendekatan dan strategi program agar lebih menarik dan relevan bagi pemuda.</p>

PENUTUP

Perkembangan era disrupsi menuntut pemuda untuk dapat mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga perlu difasilitasi dan dibantu dalam menghadapi kendala dalam memperoleh akses, kesempatan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal. Keterbatasan akses ke pendidikan, kesenjangan digital, kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta

kurangnya keterampilan dan kompetensi menjadi tantangan psikologis dan sosial yang harus ditangani. Selain itu, kurangnya partisipasi dan keikutsertaan pemuda juga merupakan masalah yang perlu diatasi. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah membentuk program-program kepemudaan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas pemuda di masa sulit. Meskipun memiliki kekuatan yang dapat

dimanfaatkan, program-program ini masih dihadapkan pada beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Beberapa di antaranya adalah kesulitan dalam mencari pemuda yang mau berpartisipasi aktif, program yang belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan pemuda, keterbatasan anggaran, dan dominasi program berbentuk mendengarkan narasumber (seminar dan sosialisasi) daripada kegiatan praktek yang mengasah keterampilan pemuda.

Oleh karena itu, agar program-program yang dilaksanakan dapat relevan dengan kondisi dan kebutuhan pemuda, perlu dilakukan pembaharuan dan penyesuaian kembali. Dengan cara ini, program-program kepemudaan pemerintah Provinsi Sumatera Barat akan semakin efektif dalam menciptakan pemuda yang berdaya, mandiri, dan siap menghadapi perubahan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar, & Muhardika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Alfabeta.
- Astari, A. (2017). SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW. *The Journal of International Social Research*, 10, 1–14.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. UPT UNDIP Press.
- Dotterweich, J. (2007). *ACT for Youth Upstate Center of Excellence Positive Youth Development Resource Manual*. Ithaca: Family Life Development Center-Beebe Hall, t.th.
- Hamilton, S. F., Hamilton, M. A., & Pittman, K. (2014). Principles for youth development. *The Youth Development Handbook: Coming of Age in American Communities*, January, 3–22. <https://doi.org/10.4135/9781452232560.n1>
- Husniyah, A. (2020). *Penerapan Strategi Positive Youth Development (PYD) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo*. Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Lerner, R. dkk. (2015). Positive Youth Development and Relational-Developmental-Systems. In W. F. Overton, P. C. M. Molenaar, dan R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science: Theory and Method*. *American Psychological Association*, 12, 66.
- Prisuna, B. F. (2022). Online Learning Evaluation of Mathematics Using the CIPP Model. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 9(2), 167–175.
- Syamsir, Frinaldi, A., & Sinaga, A. (2023). Kebijakan Kegiatan TMMD (Keterpaduan Antara TNI Dan PEMDA Dalam Rangka Sishankamrata Untuk Kesejahteraan Rakyat) Di Kota Padang. *Jurnal Ensiklopedia Education Review*, 5(1), 110–114.
- Umari, K., & Frinaldi, A. (2022). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pegawai pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11168–11173.
- Zainal Arifin. (2010). *Model-Model Evaluasi Program*. Universitas Pendidikan Indonesia.